

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karakter manusia secara struktural terdiri dari *id*, *ego*, dan *super ego*. *Ego* bertindak sebagai pengatur kepribadian serta membantu mengatur *id* (pengaruh biologis) dan *super ego* (kepribadian). Ketika *id*, *ego*, dan *super ego* bekerja secara harmonis, seseorang akan bebas dari *anxiety* (Hayat, 2017). *Anxiety* merupakan kondisi tidak berdaya, perasaan tidak aman dan tidak siap serta tidak mampu menghadapi tuntutan lingkungan (Jannah et al., 2020). Istilah *anxiety* berasal dari Bahasa Latin *angustus* yang berarti kaku, dan *ango*, *anci* yang memiliki arti mencekik. *anxiety* mirip dengan takut tetapi kurang spesifik apa penyebabnya (Annisa & Ifdil, 2016).

Dental Anxiety adalah suatu kecenderungan merasa cemas terhadap perawatan gigi dan mulut (Yahya et al., 2016). Tingkat *dental anxiety* di seluruh dunia mencapai 6-15% sedangkan di Indonesia lumayan tinggi hingga mencapai 22% (Novita et al., 2018). Tingkat *dental anxiety* pada anak mencapai angka 5-20% (Aulia Rifa Syarafi et al., 2021). *Dental Anxiety* tidak hanya dialami oleh orang dewasa, tetapi juga dialami oleh anak-anak (Rahmaniah et al., 2021). Pada orang dewasa, sekitar 31% orang dewasa mengalami perasaan takut dan cemas terhadap perawatan gigi dan mulut sehingga menolak untuk melakukan perawatan gigi dan mulut (Novita et al., 2018).

Tindakan yang akan dilakukan oleh seorang dokter gigi dapat mempengaruhi *anxiety*. Tindakan seperti pencabutan maupun pembedahan umumnya membuat pasien merasa cemas. *Dental anxiety* merupakan 75% alasan dibalik gagalnya rencana perawatan (Permatasari, 2013). *Dental anxiety* menjadi penyebab utama yang menjadi masalah pasien untuk melakukan pemeriksaan gigi dan mulut ke dokter gigi. *Dental anxiety* dapat menjadi masalah karena orang yang menderita kecemasan cenderung menunda atau membatalkan rencana perawatan (Rachmaniar, 2021). *Dental anxiety* dapat mempengaruhi keberhasilan perawatan dental termasuk perawatan endodontik. *Dental anxiety* bisa mengubah persepsi anak mengenai perawatan dental menjadi menyeramkan dan menyakitkan. *Anxiety* tingkat tinggi pada anak bisa menyebabkan pembatalan rencana kunjungan, penundaan kunjungan, tidak kooperatif dan tidak dapat melakukan perawatan atau tidak dapat mengikuti instruksi setelah perawatan. *Dental anxiety* anak yang parah bisa membuat anak tidak dapat melanjutkan prosedur perawatan hingga selesai (Kurniawati & Amalia, 2019).

Cara untuk mengurangi rasa cemas dapat dilakukan dengan mengalihkan perasaan takut kepada perasaan yang lebih menyenangkan. Saat teralihkan dari perasaan yang tidak menyenangkan, pasien akan merasa tenang dan rileks. Aromaterapi sering dijadikan alternatif untuk terapi penurunan *anxiety*. Terapi ini efektif karena dapat membuat seseorang merasa tenang dengan cara menarik perhatian dari perasaan yang tidak menyenangkan dan berfokus pada perasaan senang (Fatahilah & Rahayu, 2017). Aromaterapi adalah terapi yang memberikan ketenangan dan menghilangkan rasa cemas sehingga membantu memperbaiki perasaan tidak menyenangkan (Mirazanah et al., 2021). Ada beberapa cara untuk

menggunakan aromaterapi, seperti inhalasi dan menggunakan diffuser. Hal ini berguna untuk memberikan perasaan rileks (Ulya, 2017).

Aromaterapi mempunyai efek terapeutik untuk meredakan *anxiety*, salah satunya adalah aromaterapi kenanga (*Cananga odorata*). Aromaterapi kenanga mempunyai khasiat yang tinggi untuk meredakan *anxiety*. Aromaterapi kenanga mempunyai senyawa kimia *linalool* yang mempunyai efek pereda *anxiety* dan relaksasi. *Eugenol* yang ada pada aromaterapi tersebut mempunyai efek yang baik untuk menurunkan tekanan darah karena efek relaksasi melalui sistem limbik, dimana efek aromaterapi yang mempengaruhi sistem ini didapatkan melalui penciuman (Isnandar et al., 2021). Aromaterapi lainnya yaitu jeruk manis (*Citrus sinensis*) yang mengandung *limonene* yang mampu meredakan *anxiety*. Molekul aromaterapi jeruk manis tersebut akan berikatan dengan reseptor olfaktori kemudian menghasilkan efek *elektrofisiologis* pada otak. Aktivitas *neokorteks* pada respon ini direspon oleh persepsi bau dan sistem limbik termasuk amigdala dan hipotalamus yang merupakan tempat dimana dikendalikannya hormon dan persepsi emosi. Molekul yang mencapai amigdala kemudian merangsang pembentukan hormon serotonin dan endorfin dimana hormon tersebut akan menghasilkan efek menenangkan (Kaswindiarti & Khotimah, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai pengaruh aromaterapi terhadap *dental anxiety* pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan ini yaitu bagaimana efektifitas pengaruh aromaterapi terhadap *dental anxiety* pada anak.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan *literatur review* ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh aromaterapi terhadap *dental anxiety* pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi pendidikan dokter gigi dan Praktisi dokter gigi

1.4.1.1 Sebagai referensi dalam pelaksanaan praktik kedokteran gigi.

1.4.1.2 Sebagai referensi pembelajaran dalam pendidikan dokter gigi.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas kesehatan anak.

